

BAB II

AKUNTANSI BIAYA LINGKUNGAN

2.1 Biaya Lingkungan

2.1.1 Biaya Lingkungan dan *eco*efficiency

Biaya Lingkungan merupakan biaya dari dampak yang dihasilkan oleh aktivitas-aktivitas organisasi atau perusahaan terhadap lingkungannya. Dalam memahami biaya lingkungan, memahami konsep *eco*efficiency itu sangat penting. Hal ini disebabkan karena inti dari konsep *eco*efficiency adalah mempertahankan organisasi atau perusahaan dapat memproduksi barang dan jasa yang lebih bermanfaat dan berkualitas sambil mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Hansen & Mowen dalam "*Managerial Accounting*" menjelaskan bahwa ada tiga pesan penting yang terdapat pada *eco*efficiency, yaitu:

1. Perbaiki ekologi dan ekonomi yang dapat saling melengkapi.
2. Perbaiki lingkungan bukan cuma sekedar amal atau derma, tetapi sebagai persaingan
3. Pelengkap pengembangan yang berkesinambungan/*sustainable development* (memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa mengurangi kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri)

Efisiensi dari *ecoeficiency* dapat meningkat disebabkan oleh beberapa sumber yaitu:

1. Pelanggan mulai menginginkan produk yang lebih bersih, tidak merusak lingkungan dan pembuangannya ramah lingkungan.
2. Para pegawai lebih suka bekerja di perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya, seperti kondisi kerja yang bersih dan aman mampu meningkatkan pekerja menjadi lebih produktif.
3. Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan mendapatkan keuntungan eksternal seperti modal yang lebih rendah dan tingkat asuransi yang lebih rendah.
4. Kinerja lingkungan yang baik menghasilkan keuntungan sosial yang sangat signifikan. Seperti membawa keuntungan kesehatan manusia. Hal ini mampu memperbaiki citra perusahaan dan memperkuat kemampuan untuk menjual produk dan jasanya.
5. Fokus pada perbaikan lingkungan, mampu membuat manajer harus menciptakan inovasi dan mencari peluang baru untuk dapat menghasilkan produk yang ramah lingkungan.
6. Pengurangan biaya lingkungan dapat mempertahankan atau menciptakan keunggulan bersaing.

Para manajer harus mengetahui biaya lingkungan yang diciptakan oleh aktivitas perusahaannya dan mengetahui cara mengatasinya. Untuk mengetahui hal tersebut, maka para manajer harus mengetahui konsep *ecoeficiency*. Pemahaman yang tepat tentang *ecoeficiency*, mampu

membuat manajer mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan kualitas produknya dengan mengurangi dampak lingkungan yang diciptakan dari hasil produk itu.

2.1.2. Biaya Lingkungan dan Model Biaya Kualitas Lingkungan

Informasi tentang biaya lingkungan yang tepat, benar dan lengkap dapat berpengaruh kepada keputusan manajer. Informasi ini tesaji dengan tepat apabila biaya-biaya lingkungannya dapat diidentifikasi secara tepat dan benar sesuai keadaan lingkungan sekitar perusahaan. Pendekatan yang menarik untuk dapat mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan itu adalah dengan model kualitas lingkungan total. Dalam model ini, keadaan ideal adalah tidak ada kerusakan lingkungan (sama dengan keadaan cacat nol pada manajemen kualitas total). Berarti tidak ada kerusakan lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan.

Biaya lingkungan adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau ada kemungkinan kualitas lingkungan yang buruk dapat terjadi akibat aktivitas perusahaan. Jadi, biaya lingkungan berhubungan dengan kreasi, deteksi, perbaikan, dan pencegahan degradasi lingkungan. Dengan definisi ini, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian yang tersaji dalam tabel berikut

Tabel 2.1
Klasifikasi Biaya Lingkungan (Model Biaya Kualitas)

Klasifikasi biaya Lingkungan:	Pengertiannya	Contoh
Biaya Pencegahan (Prevention costs)	Biaya-biaya untuk aktivitas dalam mencegah d iproduksinya limbah atau sampah yang dihasilkan yang dapat merusak lingkungan	-Evaluasi dan pemilihan pemasok -Evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi -desain proses dan produk untuk mengurangi dan menghapus limbah, -melatih pegawai mempelajari dampak lingkungan -Memperoleh sertifikasi ISO 14001 -dll
Biaya Deteksi (detection costs)	Biaya-biaya untuk aktivitas dalam menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku.	-audit aktivitas lingkungan -pemeriksaan produk dan proses agar ramah lingkungan. -pengembangan ukuran kinerja lingkungan. -dll
Biaya Kegagalan internal (internal failure costs)	Biaya-biaya untuk aktivas menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika memproduksi. Tujuannya : 1. memastikan limbah dan sampah yang diproduksi tidak dibuang kelingkungan luar. 2. Mengurangi tingkat limbah yang dibuang sehingga jumlahnya tidak melewati standar lingkungan.	-pengelolaan limbah beracun. -pengoperasiaan peralatan yang dapat mengurangi atau menghilangkan polusi. -lisensi fasilitas untuk memproduksi limbah -daur ulang limbah.
Biaya Kegagalan Eksternal (external failure costs)	Biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.	

Menurut *International Federation of Accounting* (IFAC) dalam Bangun dan Sunarni Wiwik (2013), dalam jurnalnya tentang pelaporan biaya lingkungan dan penilaian kinerja lingkungan (Studi Kasus Pada PT Tangjungemini Lestari Pulp and Paper) menjelaskan ada enam kategori biaya lingkungan. Enam kategori tersebut disajikan pada tabel 2.2.

Tabel 2.2
Kategori Biaya Lingkungan Menurut IFAC

1.	Biaya Material dari Output Produk (<i>Material Costs of Product Output</i>) Termaksud biaya penyediaan sumber daya seperti air dan biaya pembelian bahan lain yang akan diproduksi menjadi suatu output produk
2.	Biaya Material dari Output Non-Produk (<i>Material Costs of Non-Product Outputs</i>) Termaksud biaya pembelian dan pengolahan sumber daya dan bahan lainnya yang menjadi output non-produk (limbah dan emisi)
3.	Biaya Kontrol Limbah dan Emisi (<i>Waste and Emission Control Cost</i>) Termaksud biaya untuk penanganan, pengolahan dan pembuangan limbah dan emisi; biaya perbaikan dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, dan setiap biaya yang timbul karena kepatuhan terhadap peraturan pemerintah yang berlaku.
4.	Biaya Pencegahan dan Pengelolaan Lingkungan (<i>Prevention and other Environmental Management Costs</i>) Termaksud biaya yang timbul karena adanya kegiatan pengelolaan lingkungan yang bersifat preventif. Termaksud juga biaya pengelolaan lingkungan lainnya seperti perencanaan perbaikan lingkungan, pengukuran kualitas lingkungan, komunikasi dengan masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang relevan.
5.	Biaya Penelitian dan Pengembangan (<i>Research and Development Costs</i>) Termaksud biaya yang timbul karena adanya proyek-proyek penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan.
6.	Biaya Tak Berwujud (<i>Less Tangible Costs</i>) Termaksud biaya internal dan eksternal yang tak berwujud. Contohnya adalah biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintah agar di masa depan tidak muncul masalah lingkungan, biaya yang timbul untuk menjaga citra perusahaan, biaya yang timbul karena menjaga hubungan dengan stakeholder dan eksternalitas.

Dilihat dari keempat klasifikasi biaya lingkungan yang ada, biaya kegagalan eksternal yang paling merusak. Hal hal ini disebabkan oleh biaya-biaya yang merupakan tanggung jawab perusahaan harus terealisasi.

2.1.3. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan (Environmental External Failure)

Biaya kegagalan eksternal adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan setelah perusahaan melepas limbah dan sampah kedalam lingkungan. Terdapat dua jenis biaya kegagalan eksternal, yaitu

1. Biaya kegagalan eksternal yang terealisasi (*Realized external failure costs*)

Merupakan biaya yang dibayar oleh perusahaan, seperti contoh : pembersihan danau yang tgercemar, pembersihan minyak yang tumpah, pembersihan tanah yang tercemar, penggunaan bahan baku dan energi secara tidak efisien, penyelesaian klaim kecelakaan pribadi dari praktik kerja yang tidak ramah lingkungan, penyelesaian klaim kerusakan properti, pembaruan tanah keadaam alamiah, dan hilangnya penjualan karena reputasi tanah yang buruk.

2. Biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure costs*)

Merupakan biaya sosial yang disebabkan oleh perusahaan yang dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan. Biaya sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (1) biaya yang berasal dari degradasi lingkungan dan (2) biaya yang berhubungan dengan dampak

buruk terhadap kesejahteraan masyarakat. Contoh biaya sosial mencakup perawatan medis karena udara yang terpolusi, hilangnya kegunaan danau sebagai tempat rekreasi karena pencemaran, dan rusaknya ekosistem karena pembuangan sampah padat.

2.2 Hotel dan Air

Pengertian hotel menurut Ridwan (2014) adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan makanan, minuman dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dan mampu membayar dengan jumlah yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima tanpa adanya perjanjian khusus. Pengertian hotel yang ada di Indonesia berdasarkan surat keputusan *menparpostel*, bahwa hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan, penginapan, makan dan minum serta jasa penunjang lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial. Dengan kata lain pengertian hotel dapat disimpulkan menjadi :

1. Suatu jenis akomodasi
2. Menggunakan sebagian atau seluruh bangunan yang ada
3. Menyediakan jasa penginapan, makanan dan minuman serta jasa penunjang lainnya
4. Disediakan bagi umum
5. Dikelolah secara komersial, yang dimaksud dengan komersial adalah dikelola dengan memperhitungkan untung atau ruginya, serta tujuan

utamanya adalah mendapatkan keuntungan berupa uang sebagai tolak ukurnya.

Air mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan makhluk lainnya di alam ini. Tidak ada satupun kehidupan di dunia ini yang tidak membutuhkan air. Air merupakan hal pokok bagi konsumsi manusia dan telah menjadi salah satu kekayaan yang sangat penting. Pengaruh air sangat luas bagi kehidupan karena membantu manusia untuk melakukan aktivitas dan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sumber air baku bagi suatu penyediaan air bersih sangat penting. Karena selain kuantitas yang mencukupi juga dari segi kualitas yang akan berpengaruh terhadap proses pengolahan. Disamping itu letak sumber air dapat mempengaruhi bentuk jaringan transmisi, distribusi dan sebagainya (Ridwan, 2014).

Air tanah adalah air yang berasal dari curah hujan yang kemudian mengalami infiltrasi dan perkolasi. Infiltrasi adalah meresapnya air ke dalam permukaan tanah. Air yang telah meresap ke dalam tanah akan terus bergerak ke bawah yaitu ke dalam profil tanah hingga menemui lapisan tanah yang kedap air sehingga air akan terkumpul sebagai air tanah. Pergerakan air menuju lapisan tanah yang lebih dalam inilah yang disebut dengan sebagai perkolasi.

Menurut Ridwan (2014), pada umumnya kebutuhan air untuk berbagai macam tujuan dapat dibagi dalam :

- a. Kebutuhan domestik, adalah kebutuhan air bersih untuk pemenuhan kegiatan sehari-hari atau rumah tangga seperti : untuk minum, memasak, kesehatan individu (mandi cuci dan sebagainya, menyiram tanaman, dan pengangkutan air buangan dapur atau toilet).
- b. Kebutuhan Non Domestik, adalah kebutuhan air bersih yang digunakan untuk beberapa kegiatan seperti:
 - Kebutuhan institusional, adalah kebutuhan air bersih untuk kegiatan perkantoran dan tempat pendidikan atau sekolah.
 - Kebutuhan kormesial dan industri, adalah kebutuhan air bersih untuk kegiatan hotel, pasar, pertokoan, dan restoran. Sedangkan kebutuhan air bersih untuk industri biasanya digunakan untuk air pendinginan, air pada boiler untuk pemanas, bahan baku proses.
 - Kebutuhan fasilitas umum, adalah kebutuhan air bersih untuk kegiatan tempat-tempat ibadah, rekreasi, dan terminal.

2.3. Biaya Lingkungan, Hotel, dan Air

Air menjadi suatu permasalahan bagi hotel dan masyarakat sekitar hotel terlebih khusus buat kota Yogyakarta, karena air menjadi salah satu sumberkebutuhan yang utama. Dilain sisi masyarakat membutuhkan air yang mereka dapat dari air sumur(air tanah), sedangkan Hotel juga membutuhkan kapasitas air yang cukup untuk memenuhi kebutuhan Hotel yang tidak dapat dipenuhi oleh PDAM, sehingga hotel mengambil air

tanah yang digunakan juga oleh masyarakat. hal ini membuat masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan airnya seperti biasa karena air yang biasa digunakan oleh masyarakat digunakan juga oleh hotel.

Dalam UUD 1945 Pasal 33 no. 3 berbunyi

“Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat”

Peraturan dalam UUD 1945 Pasal 33 no. 3 menjelaskan bahwa air digunakan untuk kemakmuran rakyat. Sehingga ini berdampak pada biaya lingkungan, klasifikasi biaya kegagalan eksternal tentang biaya sosial yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat. Hal ini memberitahukan bahwa ada tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pihak hotel untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitar hotelnya. Informasi biaya lingkungan inilah yang akan mampu membuat manajer mengambil keputusan yang tepat dalam membebaskan biaya sosial terhadap jasa hotel yang ditawarkan. Selain itu menurut *International Federation of Accountants* (IFAC) dalam Bangun dan Sunarni Wiwik (2013) menyatakan salah satu klasifikasi biaya lingkungan adalah biaya tak berwujud (*less Tangible Cost*) di mana contohnya seperti, biaya yang timbul karena adanya kewajiban untuk mematuhi peraturan pemerintah agar dimasa depan tidak muncul masalah lingkungan, biaya yang timbul untuk menjaga citra perusahaan, dan biaya yang timbul untuk menjaga hubungan dengan *stakeholder* dan eksternalitas.